

JENIS KESALAHAN YANG BIASA TERJADI DALAM KARANGAN BERBAHASA BAHASA JEPANG

COMMON ERRORS OCCURED IN JAPANESE ESSAYS

Sri Aju Indrowaty

Universitas Brawijaya

ayumirza92@yahoo.com

Abstrak

Pengunaan berbagai bahasa menimbulkan berbagai kesalahan berbahasa, baik disadari maupun tidak disadari. Kesalahan merupakan ciri dari pembelajaran. Namun demikian kesalahan dalam berbahasa sangat mengganggu dalam usaha pencapaian tujuan bahasa yang baik. Penggunaan bahasa Jepang dalam penulisan, terutama dalam sebuah karangan sering menimbulkan berbagai kesalahan.

Kata kunci : Kesalahan , Karangan, jenis kesalahan Bahasa Jepang

Abstrak

The use of some languages created verious language errors, whwthter it was done consciously or not. Errors are characteristic of learning. Errors in speaking, however, is very disturbing in the way to achieve the objectives of language well. The use of Japanese language in writing, especially in an essay often caused various errors.

Key words: errors, essay, kinds of Japanese errors

I. PENDAHULUAN

Bahasa Jepang merupakan bahasa yang selalu dipengaruhi oleh keadaan dan juga tidak terlepas dari pemakaian bentuk waktu pada verbanya, sehingga verba yang berfungsi sebagai predikat akan berubah bentuknya sesuai dengan kondisi dan keadaan yang diacu dari saat pengucapan. Perubahan verba dalam bahasa Jepang jika dilihat berdasarkan pada perubahan predikatnya digolongkan ke dalam kelompok verba yang terdiri dari tiga

kelompok. Kelompok I disebut *godandoushi*), kelompok II (*ichidan doushi*) dan kelompok III (*henkaku doushi*).

Proses pembelajaran bahasa kedua tidak terlepas dari adanya kesalahan. Jenis kesalahan yang dilakukan bervariasi mulai dari kesalahan mendengarkan (*kiku*), kesalahan berbicara (*hanasu*), kesalahan menulis (*yomu*), dan kesalahan menulis (*kaku*). Penelitian ini akan meneliti kesalahan berbahasa terutama kesalahan menulis. Menurut Yoshikawa (1997:4) kesalahan berbahasa Jepang adalah,

日本語誤用分析と言えば日本語話者のそれではなく、日本語学習者の誤用ということになる、後ほどあげる誤用例はすべて、こうした、日本語学習者ものである。

Nihongo goyou bunseki to ieba nihongo washa no soredewanaku, nihongo gakushuusha no goyou to iu koto ni naru, ato hodo ageru goyou rei ha subete, koushita, nihongo gakushuu sha mono de aru.

(Kesalahan berbahasa Jepang adalah bukan kesalahan dari penutur asli bahasa Jepang melainkan dari pembelajar bahasa Jepang itu sendiri.)

Berkaitan dengan kesalahan dalam penulisan, maka penelitian ini mengkaji tentang kesalahan yang biasa terjadi dalam karangan mahasiswa. Contoh karangan yang terdapat kesalahan adalah sebagai berikut.

(1a) 初めて会うことは二年高校生です。

Hajimete au koto waninen koukousei desu.

(1b)* 初めて会うことは高校二年生です。

Hajimete au koto wakoukou ninensei desu.

(Pertama kali bertemu kelas 2 SMA).

Pada kalimat (1a) *ninen koukousei* terjadi kesalahan yaitu berupa urutan kata dalam frasa tersebut menggunakan urutan frasa bahasa Indonesia. Frasa bahasa Jepang yang benar adalah *koukou ninensei* seperti pada contoh (1b) artinya dalam bahasa Indonesia adalah pertama kali bertemu kelas 2 SMA.

Dalam hal ini terjadi kesalahan struktur bahasa Indonesia D-M (diterangkan menerangkan) pada *二年高校生/ninen koukousei* yang artinya kelas 2 SMA, kalimat

tersebut memakai pola bahasa Indonesia, padahal susunan bahasa Jepang yang benar memakai pola M-D (Menerangkan diterangkan) yaitu 高校二年生/*koukou ninensei*.

Sedang kesalahan lain terdapat pada contoh (2a).

(2a) わたしの趣味は絵をかきます。

Watashino shumi wa e o kakimasu.

(2b)* わたしの趣味は絵をかくことです。

Watashino shumi wa e o kaku koto desu.

(Hobi saya adalah menggambar).

Pada kalimat (2a) di atas terdapat kesalahan pada pola kalimat ~趣味は絵をかきます/*.shumi wa e o kakimasu*. Artinya dalam bahasa Indonesia yaitu hobinya menggambar. Bahasa Jepang yang benar adalah seperti pada contoh (2b) Sedang kalimat yang dimaksud oleh mahasiswa adalah hobi saya adalah menggambar. Pada kalimat pertama (2b) terjadi kesalahan yaitu menyatakan kegemaran dinyatakan dengan menyebut klausa ‘Hobi saya menggambar’ yang diterjemahkan dengan わたしの趣味は絵をかきます/*Watashino shumi wa e o kakimasu*. Dalam hal ini terjadi pola pikir bahasa Indonesia atau terjadi interferensi bahasa Indonesia ke bahasa Jepang. Sedang untuk kesalahan morfologi seperti terlihat pada contoh (3a) berikut.

(3a) わたしはともだちをできることが好きです。

Watashi watomodachi o dekiru koto ga suki desu.

(3b)* わたしはともだちをつくることが好きです。

Watashi wa tomodachi o tsukuru koto ga suki desu.

(Saya sukamendapat teman).

Pada kalimat (3a) di atas terdapat kesalahan yaitu ともだちをできる/*tomodachi o dekiru*, yang artinya mendapat teman. Hal ini berbeda dengan pembentukan bahasa Jepang seperti contoh (3b). Pada kalimat (3a) terjadi kesalahan yaitu *mendapat teman* dengan ともだちをできる/*tomodachi o dekiru*. *Dekiru* artinya mendapat dan *tomodachi* artinya teman. Hal ini berbeda dengan kaidah bahasa Jepang *mendapat teman* dengan ともだちをつくる/*tomodachi o tsukuru*. Atau kalau diterjemahkan *tsukuru* artinya membuat dan *tomodachi* adalah teman.

Kesalahan berbahasa oleh pembelajar bahasa Asing terdiri dari beberapa jenis. Khususnya bahasa Jepang yang memiliki bentuk huruf, tata bahasa dan kosakata sendiri. Menurut Yoshikawa (1997:4) jenis-jenis kesalahan adalah sebagai berikut.

誤用には実に様々なものがある。誤用の研究をするには、まずこれらをいくつかの種類に分けて考えるのが得策である。分類基準として、言語媒体のべつ、つまり発音と表記、言語単位のレベルの別つまり語彙、文法、表記の考え、次の五種とするのが適当と思われる。

(Sebenarnya ada bermacam-macam kesalahan berbahasa. Untuk menelitinya kesalahan berbahasa tersebut terdapat klasifikasinya yaitu, Hatsuon dan Hyoki, kemudian tingkatan bahasa yaitu Goi, Bunpou dan Hyogen).

Kesalahan berbahasa pada pembelajar bahasa Jepang disebabkan oleh berbagai macam fenomena. Menurut Yoshikawa (1997:11) penyebab kesalahan berbahasa tersebut antara lain interferensi oleh bahasa ibu, pengaruh bahasa asing yang telah dipelajari sebelumnya, pengaruh bahasa Jepang yang telah dipelajari sampai saat ini, pemahaman yang tidak cukup, penjelasan yang tidak cukup, analogi yang tidak tepat, terlalu dipikirkan.

Corder (dalam Pateda 1989:32) membedakan pengertian kekeliruan *mistakes* dan kesalahan *error*. Dalam hal ini Corder mengemukakan bahwa kekeliruan mengacu pada performansi, sedang kesalahan mengacu pada kompetensi. Kesalahan berbahasa merupakan kecacatan suatu ujaran atau tulisan berdasarkan kaidah atau norma yang dilakukan oleh pembelajar bahasa. Menurut Pateda (1989:38) ada beberapa jenis kesalahan; kesalahan acuan, referential errors; kesalahan register, register errors; kesalahan social, social errors; kesalahan tekstual, textual errors; kesalahan penerimaan, receptive errors; kesalahan pengungkapan, expressive errors; kesalahan perorangan, errors of individual; kesalahan kelompok, errors of groups; kesalahan menganalogi, errors of overgeneralization atau analogical errors; kesalahan transfer, transfer errors; kesalahan guru, teaching-induced; kesalahan local, local errors; kesalahan global, global errors.

Kesalahan acuan berkaitan dengan realisasi benda, proses, atau peristiwa yang tidak sesuai dengan acuan yang dikehendaki pembicara atau penulis. Untuk menghindari agar kesalahan acuan tidak terjadi, sebaiknya pesan yang kita sampaikan harus jelas dan tidak menimbulkan berbagai tafsiran. Kesalahan register berhubungan dengan bidang pekerjaan seseorang. Sedang kesalahan sosial berhubungan dengan latar belakang social. Kesalahan tekstual muncul akibat salah menafsirkan pesan yang tersirat dalam kalimat atau wacana.

Sedangkan kesalahan penerimaan berhubungan dengan keterampilan menyimak atau membaca. Kesalahan pengungkapan berkaitan dengan pembicara. Sedangkan kesalahan perorangan berhubungan dengan kesalahan yang dilakukan oleh perorangan sedang kebalikannya adalah kesalahan kelompok yaitu kesalahan yang dilakukan oleh kelompok homogeny yang mempunyai bahasa ibu yang sama. Kesalahan menganalogi adalah kesalahan pada si terdidik menguasai suatu bentuk bahasa yang dipelajari. Sedangkan kesalahan transfer terjadi karena bahasa pertama mempengaruhi bahasa kedua. Kesalahan guru berhubungan dengan teknik dan metode pengajaran. Sedangkan kesalahan local adalah kesalahan yang disebabkan oleh penggunaan bahasa yang biasa dipakai di daerah tertentu dipakai di daerah lain. Kesalahan global merupakan kesalahan karena efek makna seluruh kalimat, yang menyebabkan pendengar atau pembaca salah mengerti pesan yang disampaikan.

Untuk mengatasi kesulitan untuk mengajarkan bahasa yang bukan bahasa ibu, dipakai pendekatan analisis kontrastif. Pateda (1989:17) mengemukakan analisis kontrastif sebagai suatu pendekatan pengajaran bahasa yang mengasumsikan bahwa bahasa ibu mempengaruhi si terdidik ketika mempelajari bahasa kedua. Whitman (dalam Brown, 1980:150) mengemukakan empat prosedur untuk menerapkan analisis kontrastif. Empat prosedur tersebut yakni,

- a. Deskripsi, ahli bahasa atau guru bahasa memerikan (mendeskripsikan) sistem bahasa yang diperbandingkan.
- b. Seleksi, ahli bahasa atau guru bahasa menentukan unsur kebahasaan yang berbeda baik yang berhubungan dengan fonologi, morfologi dan sintaktis.
- c. Mengkontraskan unsur-unsur tersebut
- d. Menentukan kesalahan yang dibuat si terdidik terhadap bahasa yang sedang dipelajari atau bahasa kedua karena pengaruh bahasa pertama.

Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain, jadi apabila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A dan kemudian beralih menggunakan kode B, maka peralihan bahasa seperti inilah yang disebut sebagai alih kode Suwito (dalam Rahardi, 2001:20). Beberapa unsur dalam suatu kode antara lain kalimat-kalimat, kata-kata, morfem, dan fonem.

Kode, tidak menutup kemungkinan mengalami pencampuran atau biasa disebut campur kode. Hal ini dapat terjadi tanpa adanya sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut adanya pencampuran bahasa, tetapi dapat juga disebabkan faktor kesantiaian,

kebiasaan atau tidak adanya padanan yang tepat. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan dengan ciri menonjolnya berupa kesantiaian atau situasi informal. Campur kode termasuk juga konvergensi kebahasaan (linguistik convergence).

Integrasi adalah penggunaan unsur bahasa lain secara sistematis seolah-olah merupakan bagian dari suatu bahasa tanpa disadari oleh pemakainya (Kridalaksana: 1993:84). Chair dan Agustina (1995:168) mengacu pada pendapat Mackey, menyatakan bahwa integrasi adalah unsur-unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan dianggap sudah menjadi bagian dari bahasa tersebut. Tidak dianggap lagi sebagai unsur pinjaman atau pungutan. Mackey dalam Mustakim (1994:13) mengungkapkan bahwa masalah interferensi adalah nisbi, tetapi kenisbiannya itu dapat diukur. Menurutnya, interferensi dapat ditetapkan berdasarkan penemuan adanya integrasi, yang juga bersifat nisbi.

Chaer (1995:158) menjelaskan bahwa dalam masyarakat tutur yang multilingual sering menyebabkan adanya interferensi bahasa. Penggunaan sistem bahasa tertentu pada bahasa lainnya disebut transfer. Transfer ada dua macam, pertama jika penggunaan atau penerapan sistem bahasa pertama terhadap bahasa kedua tidak menimbulkan kekacauan karena kesamaan, sistem tersebut transfer positif. Kedua, jika penggunaan atau penerapan sistem bahasa pertama terhadap bahasa kedua menimbulkan kekacauan karena adanya perbedaan, sistem disebut transfer negatif.

Dooshi adalah salah satu kelas dalam bahasa Jepang yang dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan atau keadaan sesuatu. Menurut Nomura (dalam Sudjianto 2004:149) Dooshi (kata kerja) adalah kelas kata dalam bahasa Jepang sama dengan adjektiva-i dan adjektiva-na. Dooshi dapat mengalami perubahan dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat. Dooshi termasuk kata yang berdiri sendiri dapat membentuk sebuah kalimat walaupun tanpa bantuan kelas kata lain, dan dapat menjadi predikat bahkan dengan sendirinya dapat memiliki potensi untuk menjadi sebuah kalimat.

1. I – Keiyooshi (Adjektiva – i)

Menurut Kitahara (dalam Sudjianto, 2004:154) *I-keiyooshi* sering disebut juga *keiyooshi* yaitu kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu dengan sendirinya menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk. Setiap kata yang termasuk *i-keiyooshi* selalu diakhiri *i* dalam bentuk kamus, dapat menjadi predikat, dan juga dapat menjadi kata keterangan yang menrangkan kata lain dalam

sebuah kalimat. Tapi ada kata yang berakhiran i seperti *yumei* (mimpi), *kirai* (benci) dan *kirei* (cantik, indah, bersih) walaupun berakhiran i tapi tidak termasuk i-keiyooshi karena dalam bentuk teks memerlukan da.

2. Na – Keiyooshi (Adjektiva – na)

- a. **Meishi** (Nomina)
- b. **Rentaishi** (prenomina)
- c. **Fukushi** (Kata Keterangan)
- d. **Kandooshi** (interjeksi)
- e. **Setsuzokushi** (kata sambung)
- f. **Jodooshi** (kata kerja bantu)
- g. **Joshi** (partikel)

Perubahan verba dalam bahasa Jepang jika dilihat berdasarkan pada perubahan predikatnya digolongkan ke dalam kelompok verba yang terdiri dari tiga kelompok. Kelompok I disebut (*godandoushi*), kelompok II (*ichidan doushi*) dan kelompok III (*henkaku duoshi*). Struktur fungsi yang terdapat dalam kalimat bahasa Jepang antara lain:

- **Subjek (*shugo*)**

Definisi subjek menurut Seichi dan Michio adalah (1986, 11) adalah sebagai berikut:

“The subject is an element of a sentence which indicates an agent of an action in active sentences (as in (a)) or an experience of an action (as in (b)) or someone or something that is in a state or a situation (as in (c), and (d)). The Subject is normally marked by the particle *ga* in Japanese unless it is the sentence topic.”

subjek biasanya ditandai oleh partikel ***ga***, namun jika tidak, berarti yang dimaksud adalah topik kalimat seperti contoh berikut yang diambil dari Seiichi dan Michio, (1986:11)

- a. ジョンがりんごを食べた

Jon ga ringo o tabeta

Jon makan apel

- b. マリが先生にほめられた

Mari ga sensei ni homerareta

Mary dipuji oleh gurunya

c. ナンシーはきれいだ

Nanshi wa kireida

Nancy cantik

d. ドアが開いた

doaga aita

pintunyaterbuka.

Namun demikian, tidak selamanya subjek harus hadir secara *eksplisit* dalam sebuah kalimat. Mungkin saja subjek hadir secara *implisit*, seperti dalam contoh :

e. ボルペンを使ってください

Borupen o tsukatte kudasai

Pakailah bolpen

Yang apabila diucapkan secara lengkap, akan menjadi :

f. わたしはあなたにボルペンを使ってくださいといたしました。

Watashi wa anata ni “borupen o tsukatte kudasai” to iimashita.

Saya mengatakan pada anda, “Pakailah bolpen”.

Dalam konteks kewacanaan, kalimat (e) lebih wajar diucapkan jika dibandingkan dengan kalimat (f). berkaitan dengan kewajaran tersebut, Widowson dalam Oka (1994:213) memberikan pertimbangan bahwa unsur kalimat yang sudah ada, pernah dinyatakan, dan atau unsur yang merupakan topik dalam kalimat, tidak perlu dinyatakan dalam kalimat yang bersangkutan karena kehadirannya akan membayangi (*overshadow*) unsur yang seharusnya menonjol dalam kalimat itu, yaitu kalimat (e) itu sendiri. Jadi, lengkap tidaknya sebuah kalimat tidak berhubungan dengan benar atau salahnya kalimat yang dimaksud. benar dan salahnya sebuah kalimat harus dilihat dari segi tuntutan konteks, yakni konteks kewacanaan.

• Predikat

Seiichi dan Michio (1986:9) menyatakan, “*Predicate is the part of sentence which makes a statement about the subject. The core of the predicate consist either of oa verb, an adjective, or a no mina followed by a form of the copula da*”. Artinya, “Predikat adalah bagian dari kalimat yang menerangkan subjek. Inti predikat terdiri

dari kata kerja, kata sifat, atau kata benda yang diikuti oleh bentuk dari kopula *da*".
Contoh penempatan predikat dalam kalimat adalah :

a. 松本さんはよく映画をみる

Matsumoto-san wa yoku eiga o miru

Mr. Matsumoto sering nonton film

b. ジョンは日本語の学生です。

Jon wa nihongo no gakusei desu

Jon adalah siswa bahasa Jepang (Seiichi dan Michio, 1986 : 9).

Dalam bahasa Jepang, predikat digolongkan menjadi tiga macam predikat yaitu verbal, adjektiva, dan nominal. Predikat nominal adalah sebuah kata bantu *desu* dengan perubahannya (Simanjuntak, 1993 : 05).

- **Objek (*mukotekigo*)**

Dalam kalimat bahasa Jepang objek dibedakan menjadi dua, yaitu obyek langsung dan objek tak langsung (Seiichi dan Michio, 1986:4).

The direct object of a verb is the direct recipient of an action represented by the verb. It can be animate or inanimate. An animate direct object is the direct experience of some action (as in (a)). An inanimate direct object is typically something which is created, exchanged, or worked on, in short, the recipient of the action of the verb (as in (b)). Although direct objects are marked by the particle *o*, nominals or nomina phrases marked by *o* are not always direct object, as in (c).

Objek langsung dari sebuah kata kerja adalah penerima langsung dari sebuah tindakan yang dilakukan kata kerja. Objek langsung bisa berupa benda mati atau benda hidup. Objek langsung yang berupa benda hidup adalah yang mengalami langsung sebuah tindakan (seperti pada (a)). Objek langsung yang berupa benda mati adalah khusus sesuatu yang dihasilkan, ditukar atau dikenai pekerjaan atau tindakan, dalam waktu yang singkat, penerima tindakan yang dilakukan oleh kata kerja (seperti pada (b)). Meskipun objek langsung ditandai oleh partikel *o*, kata benda atau frasa benda yang ditandai oleh partikel *o* tidak selalu berarti objek langsung, (seperti pada (c)).”

a. かおりは一郎をだました。

Kaori wa *Ichiroo* o damashita

Kaori telah menipu *Ichiroo*

- b. 一郎はみどりにスカーフをやった

Ichiroo wa Midori ni sukaafu o yatta

Ichiroo telah memberikan scarf pada Midori

- c. トムはその時公園を歩いていた

Tom wa sono toki kooen o aruiteita

Saat itu Tom sedang berjalan-jalan di taman (Seiichi dan Michio, 1986:4).

Sedangkan objek tak langsung menurut Seiichi dan Michio (1995:20), “*the indirect object of a verb is the recipient of the direct object of the main verb, and is marked by the particle ni. It can be inanimate*”. (Objek tak langsung dari sebuah kata kerja adalah penerima objek langsung dari kata kerja utama, dan ditandai dengan partikel *ni*. Objek tak langsung bisa berupa benda mati).

- a. 一郎はみどりにスカーフをやった

Ichiroo wa Midorini sukaafu o yatta

Ichiroo telah memberi scarf pada *Midori*

- b. 台風は九州地方に多大の被害を与えた

Taifuu wakyuushuu-chihooni tadaai no higai o ataeta

Angin topan itu menyebabkan kerusakan besar di *daerah Kyuushuu* (Seiichi dan Michio, 1995 : 20).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa objek merupakan unsur kalimat yang menderita akibat tindakan predikat.

• Keterangan

Menurut Masuoka dan Takubo (1989) pada prinsipnya adverbial digunakan sebagai kata keterangan predikat. Jenis *fukushi* ‘adverbial’ yang utama adalah *yotai no fukushi*, *teido no fukushi*, *hindo no fukushi* dan *tensu-asupekuto no fukushi*. Sedangkan kata yang berfungsi sebagai kata keterangan terhadap keseluruhan kalimat disebut *bunshuushoku fukushi*, yang dianggap sebagai salah satu jenis adverbial.

Yang dimaksud dengan *yotai no fukushi* adalah adverbial yang digunakan untuk menerangkan keadaan suatu aktifitas. Misalnya adverbial *yukkuri* ‘perlahan-lahan’ pada ungkapan *yukkuri aruku* ‘berjalan perlahan-lahan’, merupakan *yotai no fukushi* yang menerangkan tentang bagaimana suatu aktifitas *aruku* ‘berjalan’ berlangsung. Adverbial yang termasuk pada kelompok ini antara lain *iyaiya*, *kowagowa*, *gussuri*, *bonyari*, *niyaniya*, *shikushiku*, *jitto*, *sassato*, *hakkiri(to)*, *kippari(to)*, *sukusuku(to)* dan lain-lain.

Struktur kalimat bahasa Jepang berbeda dengan bahasa Indonesia, terutama dilihat dari susunan jabatan kalimatnya. Menurut Simanjuntak (1993:05), inti kalimat bahasa Jepang adalah predikat yang selalu diletakkan pada akhir kalimat. Setelah berbagai struktur kalimat yang telah dijelaskan diatas, secara umum struktur kalimat dalam bahasa Jepang adalah,

1. S-P

これは日本語の本です

Korewa Nihongo no hon desu (Sudjianto. 2000:32).

S P

Ini buku bahasa Jepang.

2. S-O-P

山田さんは中国語がわかります

Yamada-san wa Chuugokugo ga wakarimasu (Naoko, 1996:9).

S O P

Yamada mengerti bahasa Cina.

3. S-O-K-P

私 はえびがすこしい食べません

Watashi wa ebi ga sukoshi tabemasen (Sudjianto, 2000 : 38).

S O K P

Saya makan sedikit udang (saya tidak terlalu suka makan udang)

M D

Dari beberapa kalimat di atas, terjadi kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar bahasa Jepang. Adapun penelitian ini dilakukan untuk mencari berbagai jenis kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar bahasa Jepang.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul ‘Jenis Kesalahan yang biasa Terjadi dalam Karangan Berbahasa Jepang’ memakai data karangan mahasiswa berlangsung selama satu semester. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan orientasi membuat deskripsi secara nyata dan faktual tentang fakta yang diteliti. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari hasil belajar siswa (Moleong 2002: 3). Ada 40 karangan mahasiswa S1 Sastra Jepang yang diambil dari ulangan harian yang berjudul *watashi no yume* (私の夢) dan UTS yang berjudul *anata no taisetsuna hito* (あなたの大切な人). Serta tugas dari mahasiswa yang berjudul *watashi no tomodachi* (わたしの友達), *watashi no ramadhankyuka* (わたしのラマデヤン休暇), *doushite nihongo o benkyou shite imasuka* (どうして日本語を勉強していますか), *insutanto shokuhin* (インスタント食品), *tomobataraki* (共働き), *miai to kekkon* (見合いと結婚), *nihongo no jugyou* (日本語の授業), *Indonesia no shoukai* (インドネシアの紹介).

III. PEMBAHASAN

Pembahasan pertama adalah kesalahan gramatikal yang terjadi pada tataran tataran morfologis. Sedangkan pembahasan kedua adalah kesalahan yang meliputi kesalahan frasa, kesalahan klausa dan kesalahan kalimat majemuk

1. Kesalahan Morfologis

Data yang diperoleh dari karangan mahasiswa 11 karangan yang terjadi kesalahan Morfologi. Sedangkan yang disebut dengan morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna. Sedangkan bentuk morfem selalu diikuti awalan, akhiran, dan sisipan (Chaer, 2007:151). Kesalahan morfem dibedakan jenisnya menjadi.

a. Pembentukan kata

(1a)*だんだんむずかしいになります。

Dan dan muzukashii ni narimasu.

(1b)だんだんむずかしくなります。

Dan dan muzukashiku narimasu.

“Semakin lama semakin susah”

Pada kalimat (1a) terjadi kesalahan morfologi yaitu bentuk ~になる dalam pemakaian kata. Mahasiswa menuliskan dalam karangannya, kata sifat + なります/narimasu= kata sifat + に/ni+ なります/narimasu. Padahal tata bahasa yang benar adalah kata sifat ditambah ~くなる. Menjadi seperti pada (1a). Kata sifat + ~くなる /ku naru yaitu だんだんむずかしく なりま/ dan dan muzukashiku narimasu. Yang artinya Semakin lama semakin dingin.

(2a) *英語の授業は楽しいになります。

Eigo no jugyou ha tanoshii ni narimasu.

(2b)英語の授業は楽しくになります。

Eigo no jugyou ha tanoshiku narimasu.

“Kuliah bahasa Inggris menyenangkan”

Pada kalimat (2a) terjadi kesalahan morfologi yaitu bentuk ~になる dalam pemakaian kata. Mahasiswa menuliskan dalam karangannya, kata sifat + なります/narimasu= kata sifat + に/ni+ なります/narimasu. Padahal tata bahasa yang benar adalah kata sifat ditambah ~くなる。Menjadi seperti pada (2b). Kata sifat + ~くなる /ku naru yaitu 楽しくになります/. tanoshiku narimasu. Yang artinya menyenangkan.

(3a)*休み時、私は母に手伝えさせます。

Yasumi toki, watashi ha haha ni tetsudaesasemasu.

(3b)休み時、私は母に手伝わさせます。

Yasumi toki, watashi ha haha ni tetsudawasasemasu.

“Saat libur saya disuruh membantu orang tua”

Pada kalimat (3a) terjadi kesalahan morfologi. Yaitu bentuk ~させます. Mahasiswa menuliskan dengan kata kerja bentuk masu + させます/ sasemasu, dalam hal ini 手伝え /tsutae+ させます/ sasemasu menjadi 手伝えさせます/ tetsudaesasemasu. Pembentukan kata yang benar menurut tata bahasa Jepang adalah 手伝わさせます/ tetsudawasasemasu. Yang artinya dalam bahasa Indonesia disuruh membantu.

b. Kurang dalam perubahan kata

(4a)* 高校の時、実は医学に習いたいですが。

Kouko no toki, jitsu ha igaku ni naritai desuga.

(4b) 高校の時、実は医学に習いたかったですが。

Kouko no toki, jitsu ha igaku ni naritakatta desuga.

“ Waktu SMA, ingin masuk ke fakultas kedokteran”.

Pada kalimat (9a) Pada kalimat terjadi kesalahan kalimat morfologi pada kalimat yaitu *naritai* 習いたい/. Dalam hal ini karena bentuk lampau maka menjadi *naritakatta*/習いたかった. Kalimat di atas pembetulannya harus memakai bentuk lampau, karena kalimat tersebut didahului oleh keterangan waktu 高校の時/ *Kouko no toki* yang artinya waktu SMA.

2. Kesalahan Frasa

a. Kesalahan Urutan

Dari data-data yang terkumpul banyak terjadi kesalahan frasa yang dibuat oleh mahasiswa. Menurut data yang terkumpul, kesalahan dibagi menurut jenisnya. Adapun data yang terjadi kesalahan urutan adalah.

(5a) *二年生の高校時、たくさん日本音楽と日本のグループアイドルをしてしまいました。

Ninensei no koukoutoki, takusan nihon ongaku to nihon no gurupu aidoru o shite shimaimashita.

(5b) 高校時の二年生、たくさん日本音楽と日本のグループアイドルをしてしまいました。

koukoutokinoNinensei, takusan nihon ongaku to nihon no gurupu aidoru o shite shimaimashita.

b. Kesalahan pembentukan

(6a) *私たちはしばしば一緒勉強しました。

Watashitachi ha shiba shiba issho benkyou shimashita

(6b) 私たちはしばしば一緒に勉強しました

Watashitachi ha shiba shiba isshoni benkyou shimashita

Pada kalimat (6a) di atas terdapat kesalahan 一緒/isshou. Dalam hal ini 一緒/isshou harus diikuti oleh partikel に/ni.

c. Nominalisasi

(7a) *東方神起のついてはだんだん好きになってしまいました。

Tohoushinki no tsuite ha dandan suki ni natte shimaimashita.

(7b) 東方神起についてはだんだん好きになってしまいました。

Tohoushinki no tsuite ha dandan suki ni natte shimaimashita.

“ Tentang grup Tohoushinki semakin lama semakin suka”

Pada kalimat (7a) di atas terdapat kesalahan pada pola kalimat ~ついて/tsuite. Artinya dalam bahasa Indonesia yaitu mengenai atau tentang. Bahasa Jepang yang benar adalah seperti pada contoh (7b) karena ~ついて/tsuite, partikel yang mendahului adalah に/ni.

3. Kesalahan Klausa

Dari data yang diperoleh dari karangan mahasiswa terdapat 2 karangan yang terjadi kesalahan klausa. Adapun data tersebut yaitu,

(8a) *日本のようなインドネシアには見合いの事があります。

Nihon no youna Indonesia ni ha miai no koto ga arimasu

(8b) 日本のような見合いの事がインドネシアにあります

Nihon no youna miai no koto ga Indonesia ni arimasu

“Seperti Jepang di Indonesia juga terdapat perjodohan”

4. Kesalahankalimat Majemuk

Dari data yang diperoleh dari karangan mahasiswa terdapat 4 karangan yang terjadi kesalahan kalimat majemuk. Adapun data tersebut adalah.

(9a) *時々、友達と散歩すると旅行を一緒に行きました。

Tokidoki, tomodachi to sanpo suru to ryokou o issyou ni ikimashita.

(9b) 時々、友達と散歩したりと旅行を一緒に行ったりしました。

Tokidoki, tomodachi to sanpo shitari to ryokou o issyou ni ittari shimashita.

“Sering bersama teman pergi jalan-jalan dan bertamasya bersama”.

Pada kalimat (9a) terjadi kesalahan karena menggunakan dua kalimat kata kerja, sebetulnya menggunakan ~たり~たりします。

IV. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang berjudul Jenis Kesalahan Yang Biasa Terjadi Dalam Karangan Mahasiswa, dapat disimpulkan sebagai berikut. Kesalahan morfologi yang dilakukan oleh mahasiswa yang terbanyak karena pembentukan yang salah dan sebagian karena kurang dalam penyusunan bentuknya. Kesalahan Sintaksis pada tataran frasa yang dilakukan oleh mahasiswa terdiri dari kesalahan urutan, kesalahan pembentukan frasa dan nominal. Ditemukan juga frasa perbandingan yang mengalami kesalahan. Kesalahan klausa yang dilakukan oleh mahasiswa karena urutan dan kurang. Kesalahan kalimat majemuk yang dilakukan oleh mahasiswa adalah jenis majemuk koordinatif dan majemuk subordinatif .

REFERENSI

- Brown, Douglas H. 1980. *Principles of Language Learning and Teaching*. New- Jersey: Prentice-Hall.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Lonie. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Corder, S.P (1967). *The Significance of Learner's errors*. Reprinted in J.C.
- Dahidi, Ahmad & Sudjianto. 2003. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Gurupu. Jamashi (1998). *Bunkei Jiten* : Kurosio Shuppan
- Kridalaksana, Harimurti. 1998. *Introduction to Word Formation and Word Classes*. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masuoka, Takashi dan Takubo, Yukinori, 1989. *Kiso Nihongo Bunpo*, Japan : Kuroshio.

Pateda, Mansoer. (1989). *Analisis Kesalahan*. Flores: Nusa Indah.

Rahardi, R. Kunjana (2001). *Sosiolinguistik, Kode, dan Alih Kode*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Seiichi, Makino and MichioTsutsui. (1986). *A Dictionary of Basic Japanese Grammar*, Tokyo: The Japan Times, Ltd

Sudjianto. (2000). *Gramatika Bahasa Jepang Modern: Partikel dan Verba Bantu dalam Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.

Suwito. (1985). *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Cipta.